

## Kearifan Lokal Sekolah Sebagai Basis Pengembangan Program Bimbingan Dan Konseling Komprehensif

**Eko Perianto**

Program Studi Bimbingan dan Konseling

Universitas PGRI Yogyakarta

E-mail: ekoperianto@gmail.com

**Abstrak.** Pengembangan program bimbingan dan konseling terutama yang direncanakan (*planning*) dan dilaksanakan (*actuating*) oleh guru bimbingan dan konseling akan berdampak pada bagaimana pemberian layanan kepada peserta didik (konseli). Oleh karenanya program yang baik akan menunjukkan bagaimana eksistensi guru bimbingan dan konseling dilapangan. Program bimbingan dan konseling komprehensif bersifat menyeluruh. Kegiatan bimbingan dan konseling merupakan suatu rangkaian kegiatan yang saling bertalian, sambung-menyambung, dan setiap bagian memiliki ikatan kesatuan dengan bagian yang lain yang berorientasi pada pencapaian tujuan tertentu. Program bimbingan dan konseling komprehensif berbasis kearifan lokal sekolah tentu dapat diwujudkan dengan beberapa cara (1) Mengidentifikasi kebutuhan peserta didik dengan mengembangkan instrumen data berdasarkan nilai-nilai budaya sekolah. (2) melakukan kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling yang berorientasi pada nilai-nilai budaya yang dikembangkan oleh sekolah, dan (3) melibatkan semua unsur (*stakeholder*) untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling berdasarkan kearifan lokal sekolah.

**Kata kunci:** program bimbingan dan konseling; komprehensif; kearifan lokal.

**Abstract.** The development of guidance and counseling programs, especially those planned (planned) and implemented (actuating) by guidance and counseling teachers will impact on how the provision of services to learners (counselee). Therefore a good program will show how the existence of teacher guidance and counseling in the field. Comprehensive guidance and counseling programs are comprehensive. Guidance and counseling activities are a series of activities that are related, connected, and each part has a unity bond with another part that is oriented towards the achievement of certain goals. Comprehensive guidance and counseling programs based on local school wisdom can be realized in several ways (1) Identify the needs of learners by developing data instruments based on school culture values. (2) engaging in school-oriented guidance and counseling services and (4) involving all stakeholders to provide counseling and guidance services based on local school wisdom.

**Keywords:** guidance and counseling program; comprehensive; local wisdom.

## PENDAHULUAN

Tugas yang dibebankan kepada guru bimbingan dan konseling salah satunya adalah bagaimana menyusun program bimbingan dan konseling di sekolah sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Kebutuhan yang dimiliki oleh peserta didik sangat beragam sehingga guru bimbingan dan konseling harus peka terhadap kebutuhan yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Kebutuhan tersebut dapat digali melalui berbagai instrumen yang sudah dikembangkan di bimbingan dan konseling. Instrumen yang dipilih bertujuan untuk mengali kebutuhan peserta didik yang meliputi empat bidang di bimbingan dan konseling.

Pemahaman dan penguasaan yang mendalam tentang program BK yang bersifat komprehensif dan penjabaran dalam komponen-komponen program, maka konselor diharapkan dapat menyusun dan mengembangkan rencana aksi layanan bimbingan dan konseling dengan tujuan dan target terukur serta berdasarkan skala prioritas layanan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Seorang konselor harus menyadari sepenuhnya bahwa tujuan-tujuan yang akan ditetapkan dalam perencanaan program bimbingan dan konseling harus menjadi bagian integral dari tujuan pendidikan nasional pada umumnya dan visi/misi yang ada di sekolah secara khusus. Dengan demikian, guru bimbingan dan konseling seyogyanya mampu dengan tepat menentukan bagaimana cara yang efektif untuk mencapai tujuan beserta sarana-sarana yang diperlukannya.

Berdasarkan asumsi dasar tentang sifat menyeluruh (komprehensif) program bimbingan dan konseling, kegiatan bimbingan dan konseling merupakan suatu rangkaian kegiatan yang saling bertalian, sambung-menyambung, dan setiap bagian memiliki ikatan kesatuan dengan bagian yang lain yang berorientasi pada pencapaian tujuan tertentu. Dengan demikian, kegiatan bimbingan dan konseling dapat dianggap sebagai subsistem dalam sistem pendidikan yang menjadi induknya. Rangkaian kegiatan bimbingan dan konseling pada akhirnya memiliki keterikatan yang sangat kuat dengan rangkaian kegiatan sekolah lainnya.

Bimbingan dan konseling sebagai suatu sistem memiliki tiga aspek utama (Gunawan, 2001), yakni: (1) Tujuan yang hendak dicapai sebagai aspek utama yang harus ditentukan terlebih dahulu. Penetapan tujuan akan

memudahkan konselor menentukan strategi yang akan dikembangkan dalam rangka mencapai tujuan yang dimaksud. (2) Kegiatan pokok yang menunjang langsung tercapainya tujuan. Bagian-bagian pokok dari suatu sistem dan strategi yang dikembangkan biasanya disebut sebagai penjabaran aktivitas dari suatu strategi yang di dalamnya terdapat aktivitas utama yang hendak dilakukan. Dengan kata lain, tercapainya tujuan hanya mungkin terjadi melalui implementasi kegiatan-kegiatan yang dimaksud. Kegiatan-kegiatan yang dikembangkan sebaiknya dirumuskan secara tepat sasaran dan dengan dampak yang terukur. (3) Implementasi kegiatan (proses) atau berfungsinya isi dari suatu strategi yang mengarah pada pencapaian tujuan. Kegiatan-kegiatan yang telah ditetapkan semaksimal mungkin harus diusahakan dapat terlaksana sebaik mungkin.

Ketiga aspek dari program bimbingan dan konseling sebagai sistem tersebut saling berkaitan dan satu kesatuan organis yang berproses menuju tujuan layanan ataupun program yang hendak dicapai. Dalam rangka itu, modul materi ini bermuara pada fasilitasi keterampilan praktis bagi konselor tentang prosedur penyusunan program bimbingan dan konseling yang memperhatikan berbagai asumsi dasar dan komponen layanan yang telah dijelaskan sebelumnya.

Bidang bimbingan dan konseling meliputi; (a) Bidang bimbingan dan konseling pribadi yaitu pelayanan untuk membantu peserta didik dalam memahami diri dan mengembangkan potensi yang dimiliki sesuai dengan kondisi dirinya. (b) Bidang bimbingan dan konseling sosial yaitu pelayanan untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan dalam berhubungan sosial dengan orang lain. (c) Bidang bimbingan dan konseling belajar yaitu pelayanan untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan belajarnya secara mandiri. dan (c) Bidang bimbingan dan konseling karir yaitu pelayanan untuk membantu peserta didik dalam mengambil keputusan untuk memilih karir. (Diktat Instruktur Tingkat Lanjutan Guru Pembimbing SMA, 2007).

Rambu-rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal (Depdiknas, 2007) dijelaskan bahwa program bimbingan dan konseling mengandung empat komponen

pelayanan, yaitu 1) pelayanan dasar bimbingan; 2) pelayanan perencanaan individual; 3) pelayanan responsif; dan 4) dukungan sistem.

Program bimbingan dan konseling dalam pembuatannya setidaknya memperhatikan langkah-langkah yang sudah ditentukan dengan tujuan untuk efektifitas dan efisiensi dalam melaksanakan program yang telah dibuat. Dalam Permendikbud No.111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah sudah dijelaskan tentang program bimbingan dan konseling. Pada pasal 8 ayat 1 dan 2 menjelaskan tentang pengelolaan program bimbingan dan konseling pada satuan pendidikan meliputi langkah: analisis kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, pelaporan, dan tindak lanjut pengembangan program. Model program bimbingan dan konseling memang tidak di jelaskan secara rinci didalam permendikbud tersebut namun alangkah baiknya program bimbingan dan konseling yang dibuat berdasarkan kebutuhan peserta didik bukan berdasarkan keinginan dari guru bimbingan dan konseling.

Program bimbingan dan konseling komprehensif berbasis kearifan lokal sekolah perlu untuk diwujudkan dengan beberapa cara yang dapat dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling. Program bimbingan dan konseling komprehensif berbasis kearifan lokal sekolah tentu dapat diwujudkan dengan beberapa cara (1) mengidentifikasi kebutuhan anak dengan basis problematika budaya dan latar belakang budaya peserta didik, (2) melakukan intervensi positif terhadap problematika peserta didik dengan pendekatan humanistik, (3) melakukan kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling yang berorientasi pada nilai-nilai budaya yang dikembangkan oleh sekolah, dan (4) melibatkan semua unsur (stakholder) untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling berdasarkan kearifan lokal sekolah.

Pengembangan program bimbingan dan konseling dibuat berdasarkan kebutuhan yang dimiliki oleh peserta didik sudah menjadi hal yang wajib dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dalam merancang program bimbingan dan konseling. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa program bimbingan dan konseling yang direncanakan oleh guru bimbingan dan konseling ditambah berdasarkan

nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah yang penulis sebut sebagai kearifan lokal sekolah. Nilai-nilai yang dikembangkan dapat berupa nilai-nilai seperti hidup sehat, berahlaq mulai dan sebagainya termasuk nilai-nilai budaya sekolah yang dikembangkan.

## PEMBAHASAN

Pada artikel ini, untuk memahami secara sistematis apa yang akan menjadi pemikiran penulis maka dalam bab pembahasan ini akan diuraikan tentang bimbingan dan konseling, manajemen bimbingan dan konseling, dan Pengembangan program bimbingan dan konseling berbasis kearifan lokal sekolah.

### Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling dipahami sebagai bentuk layanan yang diberikan kepada peserta didik (peserta didik) untuk memahami diri sendiri dan lingkungan berdasarkan perkembangan yang terangkum dalam empat bidang pribadi, belajar, sosial dan karir. Sejalan dengan yang disampaikan Nana Syaodah Sukmadinata (2007), mengemukakan pengertian bimbingan dan konseling yang menekankan pada siapa yang berwenang dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling, yaitu bidang layanan kepada peserta didik (*student services*), layanan untuk membantu mengoptimalkan perkembangan mereka, layanan bimbingan dan konseling diberikan oleh seorang petugas khusus yaitu konselor pendidikan atau konselor sekolah.

Bimbingan dan konseling yaitu suatu proses bantuan yang diberikan oleh orang yang ahli dalam bidangnya yaitu seorang konselor kepada seorang konseli agar dapat menyesuaikan diri dalam menghadapi perkembangan hidupnya dengan optimal, baik dalam bidang pribadi, sosial, belajar, karir sesuai dengan norma yang berlaku yang dilakukan secara individu maupun kelompok. (Eko Perianto. 2014).

Tujuan bimbingan dan konseling peserta didik diharapkan akan menjadi individu yang mandiri dengan ciri-ciri: (1) mengenal diri dan lingkungan secara tepat dan objektif, (2) menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis, (3) mampu mengambil keputusan secara tepat dan bijaksana, (4) mengarahkan diri sesuai dengan keputusan yang diambil dan (5) mampu mengaktualisasikan diri secara optimal.

Depdiknas, (2007). Tujuan bimbingan dan konseling yang terkait dengan aspek pribadi-sosial konseli meliputi memiliki komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki sikap toleransi, memiliki pemahaman tentang kehidupan, memiliki pemahaman dan penerimaan diri secara obyektif dan konstruktif, memiliki sikap positif, memiliki kemampuan memilih, tanggung jawab, interaksi social, saling menghormati dan menghargai, menyelesaikan masalah, mengambil keputusan.

Tujuan bimbingan dan konseling yang terkait dengan aspek akademik (belajar) konseli yaitu memiliki kesadaran tentang potensi dan memahami problem belajar, memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang positif, memiliki motif yang tinggi untuk belajar sepanjang hayat, memiliki keterampilan atau teknik belajar yang efektif, memiliki keterampilan untuk menetapkan tujuan dan perencanaan pendidikan, memiliki mental yang sehat. Tujuan bimbingan dan konseling yang terkait dengan aspek karier yaitu memiliki pemahaman terkait dengan pekerjaan, memiliki pengetahuan tentang dunia kerja, memiliki sikap positif terhadap dunia kerja, memiliki kemampuan merencanakan dunia kerjanya, mengenal keterampilan, kemampuan dan minat, kemampuan mengambil keputusan.

### **Manajemen Bimbingan dan Konseling**

Pengembangan program bimbingan dan konseling di sekolah merupakan salah satu aspek dalam manajemen bimbingan dan konseling. Program yang baik akan menentukan bagaimana layanan akan diberikan oleh guru bimbingan dan konseling kepada peserta didik. Manajemen bimbingan dan konseling merupakan cara untuk merencanakan, mengatur, melakukan sampai pada kegiatan evaluasi. Sugiyo (2012), menyatakan manajemen bimbingan dan konseling adalah kegiatan yang diawali dari perencanaan kegiatan bimbingan dan konseling, pengorganisasian aktivitas dan semua unsur pendukung bimbingan dan konseling, menggerakkan sumber daya manusia untuk melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling, memotivasi sumber daya manusia agar kegiatan bimbingan dan konseling mencapai tujuan serta mengevaluasi kegiatan bimbingan dan konseling untuk mengetahui apakah semua kegiatan layanan sudah

dilaksanakan dan mengetahui bagaimana hasilnya.

Selain itu, Gibson (2011) juga menyatakan bahwa manajemen bimbingan dan konseling adalah aktivitas-aktivitas yang memfasilitasi dan melengkapi fungsi-fungsi keseharian staf konseling meliputi aktivitas administratif seperti pelaporan dan perekaman, perencanaan dan kontrol anggaran, manajemen fasilitas dan pengaturan sumber daya. Oleh karenanya manajemen bimbingan dan konseling menekankan pada beberapa fungsi yang selanjutnya dapat disebut sebagai fungsi dari manajemen bimbingan dan konseling.

Eko Perianto (2014) menuliskan bahwa fungsi dari manajemen bimbingan dan konseling terdiri dari *Planning* (perencanaan), *Organizing* (pengorganisasian), *Actuating* (pelaksanaan), dan *Controlling* (pengendalian/Evaluasi). Keempat fungsi ini merupakan sistematika dari manajemen bimbingan dan konseling.

Perencanaan merupakan kegiatan konselor dalam menyiapkan dan menetapkan sasaran, tujuan, materi, metode, waktu, tempat dan rencana penilaian dari kegiatan bimbingan dan konseling yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Pengorganisasian merupakan upaya mengatur tugas orang-orang dalam suatu organisasi secara tepat dan menjaga hubungan antar orang tersebut sehingga dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pelaksanaan merupakan seluruh kegiatan atau upaya dalam memotivasi konselor dalam menggunakan cara, pendekatan, teknik, metode dalam mencapai tujuan bimbingan dan konseling secara efektif dan efisien. Pelaksanaan bimbingan dan konseling mengarah pada pelaksanaan program bimbingan dan konseling yang telah direncanakan, dalam hal ini terkait dengan layanan-layanan bimbingan dan konseling dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling. Evaluasi merupakan kegiatan pemantauan, pengontrolan, penilaian, pelaporan dan penindaklanjutan setiap rencana kegiatan bimbingan dan konseling terhadap tujuan yang ditetapkan. pengendalian atau evaluasi program bimbingan dan konseling digunakan untuk: (a) menciptakan koordinasi dan komunikasi dengan seluruh petugas bimbingan dan konseling, (b) mendorong petugas bimbingan dan konseling untuk melaksanakan tugasnya, dan (c) memperlancar dan mengefektifkan pelaksanaan program yang telah direncanakan. Lebih lanjut Sugiyo (2011) mengemukakan

tentang evaluasi meliputi: (1) menetapkan standar kinerja, (2) mengukur kinerja, (3) membandingkan prestasi kerja dengan standar yang ditetapkan, dan (4) mengambil tindakan korektif saat ditemukan penyelewengan.

### **Pengembangan program bimbingan dan konseling berbasis kearifan lokal sekolah**

#### **1. Program bimbingan dan konseling komprehensif**

Program bimbingan dan konseling yang dikembangkan disekolah merupakan salah satu wujud nyata kinerja guru bimbingan dan konseling. Walaupun kinerja guru bimbingan dan konseling tidak hanya diukur hanya pada indikator apakah membuta dan memiliki dokumen program bimbingan dan konseling. Program bimbingan dan konseling komprehensif menekankan pada aspek tugas perkembangan peserta didik.

Bicara tentang program bimbingan dan konseling komprehensif maka ada beberapa hal yang kemudian dikemukakan oleh Gysbers & Henderson (2006) diantaranya: (1) Tujuan bimbingan dan konseling bersifat kompatibel dengan tujuan pendidikan. Artinya; dalam pendidikan ada standar dan kompetensi tertentu yang harus dicapai oleh peserta didik. Oleh karena itu, segala aktivitas dan proses dalam layanan BK harus diarahkan pada upaya membantu peserta didik dalam pencapaian standar kompetensi dimaksud. (2) Program bimbingan dan konseling bersifat pengembangan (*based on developmental approach*), yakni; meskipun seorang konselor dimungkinkan untuk mengatasi problem dan kebutuhan psikologis yang bersifat krisis dan klinis, pada dasarnya fokus layanan BK lebih diarahkan pada usaha memfasilitasi pengalaman-pengalaman belajar tertentu yang membantu peserta didik untuk tumbuh, berkembang, dan menjadi pribadi yang mandiri. (3) Program bimbingan dan konseling melibatkan kolaborasi antar staff (*team-building approach*), yaitu program bimbingan dan konseling yang bersifat komprehensif bersandar pada asumsi bahwa tanggung jawab kegiatan bimbingan melibatkan seluruh personalia yang ada di sekolah dengan sentral koordinasi dan tanggung jawab ada di tangan konselor yang

bersertifikasi (*certified counselors*). Konselor tidak hanya menyediakan layanan langsung untuk peserta didik, melainkan juga bekerja secara konsultatif dan kolaboratif dengan tim bimbingan yang lain, staf personel sekolah yang lain (guru dan tenaga administrasi), bahkan orangtua dan masyarakat. (4) Program bimbingan dan konseling dikembangkan melalui serangkaian proses sistematis sejak dari perencanaan, desain, implementasi, evaluasi, dan keberlanjutan. Melalui penerapan fungsi-fungsi manajemen tersebut diharapkan kegiatan dan layanan bimbingan dan konseling dapat diselenggarakan secara tepat sasaran dan terukur. (5) Program bimbingan dan konseling ditopang oleh kepemimpinan yang kokoh. Faktor kepemimpinan ini diharapkan dapat menjamin akuntabilitas dan pencapaian kinerja program BK.

Pengembangan program bimbingan dan konseling komprehensif dalam penyusunnya tidak terlepas dari empat komponen dasar yang menjadi ujung tombak pelayanan bimbingan dan konseling. Komponen program bimbingan dan konseling yaitu 1) layanan dasar bimbingan; 2) layanan peminatan dan perencanaan individual; 3) layanan responsif; dan 4) dukungan sistem. (Permendikbud nomor 111 tahun 2014 tentang bimbingan dan konseling pada sekolah dasar dan sekolah menengah).

Layanan dasar diartikan sebagai proses pemberian bantuan kepada seluruh konseli melalui kegiatan penyiapan pengalaman terstruktur secara klasikal atau kelompok yang disajikan secara sistematis dalam rangka mengembangkan perilaku jangka panjang sesuai dengan tahap dan tugas-tugas perkembangan (yang dituangkan sebagai standar kompetensi kemandirian) yang diperlukan dalam pengembangan kemampuan memilih dan mengambil keputusan dalam menjalani kehidupannya. Penggunaan instrumen asesmen perkembangan dan kegiatan tatap muka terjadwal di kelas sangat diperlukan untuk mendukung implementasi komponen ini. Asesmen kebutuhan diperlukan untuk dijadikan landasan pengembangan pengalaman terstruktur yang disebutkan.

Layanan responsif merupakan pemberian bantuan kepada konseli yang menghadapi kebutuhan dan masalah yang memerlukan pertolongan dengan segera, sebab jika tidak

segera dibantu dapat menimbulkan gangguan dalam proses pencapaian tugas-tugas perkembangan. Konseling individual, konseling krisis, konsultasi dengan orangtua, guru, dan alih tangan kepada ahli lain adalah ragam bantuan yang dapat dilakukan dalam pelayanan responsif.

Layanan peminatan dan perencanaan individual diartikan sebagai bantuan kepada konseli agar mampu merumuskan dan melakukan aktivitas yang berkaitan dengan perencanaan masa depan berdasarkan pemahaman akan kelebihan dan kekurangan dirinya, serta pemahaman akan peluang dan kesempatan yang tersedia di lingkungannya. Pemahaman konseli secara mendalam dengan segala karakteristiknya, penafsiran hasil asesmen, dan penyediaan informasi yang akurat sesuai dengan peluang dan potensi yang dimiliki konseli amat diperlukan sehingga konseli mampu memilih dan mengambil keputusan yang tepat di dalam mengembangkan potensinya secara optimal, termasuk keberbakatan dan kebutuhan khusus konseli. Kegiatan orientasi, informasi, konseling individual, rujukan, kolaborasi, dan advokasi diperlukan di dalam implementasi pelayanan ini.

Layanan ukungan sistem merupakan komponen pelayanan dan kegiatan manajemen, tata kerja, infra struktur (misalnya Teknologi Informasi dan Komunikasi), dan pengembangan kemampuan profesional konselor secara berkelanjutan, yang secara tidak langsung memberikan bantuan kepada konseli atau memfasilitasi kelancaran perkembangan konseli.

## 2. Kearifan Lokal Sekolah basis pengembangan program bimbingan dan konseling

Memahami arti kebudayaan Menurut ilmu antropologi “kebudayaan” adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. (Koentjaraningrat, 2009). Sedangkan kearifan lokal jika dilihat dari kata “kearifan” sendiri hendaknya juga dimengerti dalam arti luasnya, yaitu tidak hanya berupa norma-norma dan nilai-nilai budaya, melainkan juga segala unsur gagasan, termasuk yang berimplikasi kepada teknologi, pangan kesehatan, dan estetika. Lebih lanjut Edi Sedyawati (2007) mengemukakan bahwa bahwa “kearifan lokal”

itu terjabar ke dalam seluruh warisan budaya, baik yang *tangible* maupun yang *intangible*.

Oleh karenanya dalam tulisan ini yang dimaksud kearifan lokal atau *local wisdom* adalah nilai-nilai budaya yang dikembangkan di sekolah dan latar belakang budaya yang dimiliki oleh warga sekolah khususnya dalam hal ini peserta didik. Nilai-nilai budaya yang dimaksud adalah kebiasaan atau hal-hal yang menjadi kesepakatan bersama yang kemudian diikuti oleh semua warga di lingkungan sekolah dalam hal ini peserta didik jika itu berkaitan dengan nilai-nilai budaya sekolah yang kemudian harus diikuti atau diterapkan oleh peserta didik.

Sekolah bisa mengembangkan program bimbingan dan konseling berbasis kearifan lokal sekolah dengan komprehensif dengan beberapa cara (1) mengidentifikasi kebutuhan anak dengan basis problematika budaya dan latar belakang budaya peserta didik, (2) melakukan kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling yang berorientasi pada nilai-nilai budaya yang dikembangkan oleh sekolah, dan (3) melibatkan semua unsur (*stakeholder*) untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling berdasarkan kearifan lokal sekolah. Selanjutnya akan dijabarkan tiga hal yang dapat dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling untuk mengembangkan program bimbingan dan konseling berbasis kearifan lokal sekolah.

a. Mengidentifikasi kebutuhan peserta didik dengan mengembangkan instrumen data berdasarkan nilai-nilai budaya sekolah.

Guru bimbingan dan konseling memiliki tugas untuk mengidentifikasi kebutuhan peserta didik (*needs asesment*) berdasarkan tugas perkembangan. Berbagai problematika akan nampak ketika guru bimbingan dan konseling melakukan identifikasi berdasar tugas perkembangan peserta didik. Identifikasi dilakukan dengan menggunakan instrumen-instrumen yang berkembang di bimbingan dan konseling. Oleh karenanya guru bimbingan dan konseling setidaknya selektif dalam memilih instrumen yang akan digunakan untuk mengidentifikasi permasalahan para peserta didik.

Instrumen sederhana dapat dikembangkan berdasarkan nilai-nilai kearifan lokal yang dikembangkan oleh sekolah seperti halnya nilai-nilai sopan santun, hidup sehat dan sebagainya. Juga dapat ditambah dengan nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh peserta didik. Instrumen yang

bisa dikembangkan bisa berupa angket atau instrumen lain yang bisa mengakomodasi munculnya kebutuhan anak terhadap layanan yang akan diberikan. Tentunya instrumen yang dikembangkan bisa mencakup empat bidang layanan yang ada di bimbingan dan konseling.

- b. Melakukan kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling yang berorientasi pada nilai-nilai budaya yang dikembangkan oleh sekolah

Segala kegiatan layanan yang dilakukan pertama berdasarkan kebutuhan para peserta didik kemudian dikembangkan dengan berorientasi pada nilai-nilai budaya sekolah yang dikembangkan. Layanan dasar yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dapat berorientasi pada nilai-nilai budaya sekolah yang setidaknya dapat dirasakan oleh semua peserta didik. Seperti halnya konsep dari layanan dasar yaitu pemberian bantuan kepada seluruh konseli melalui kegiatan penyiapan pengalaman terstruktur secara klasikal atau kelompok.

- c. Melibatkan semua unsur (*stakeholder*) untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling berdasarkan kearifan lokal sekolah.

Pelibatan semua unsur baik kepala sekolah, guru mata pelajaran, wali kelas, tenaga kependidikan, komite sekolah, warga sekitar sekolah dan orangtua sangat diharapkan. Ini dengan tujuan untuk saling bekerjasama dalam hal pemberian layanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik. Dengan adanya pelibatan semua unsur setidaknya akan mendorong dan memberikan motivasi bagi peserta didik dan sekolah tentunya dalam mengembangkan nilai-nilai budaya sekolah.

Budaya sekolah yang disebut sebagai kearifan lokal dapat berjalan dengan baik apabila semua unsur di dalam sekolah dapat bekerjasama dengan baik. Bekerjasama dalam hal melaksanakan dan mematuhi segala bentuk nilai positif yang ada dalam budaya sekolah, karena budaya merupakan kesepakatan bersama yang harus dijalankan bersama.

## SIMPULAN DAN SARAN

Dari pembahasan yang diuraikan diatas dapat disimpulkan bahwa program bimbingan dan konseling komprehensif berbasis kearifan

lokal sekolah tentu dapat diwujudkan dengan beberapa cara (1) Mengidentifikasi kebutuhan peserta didik dengan mengembangkan instrumen data berdasarkan nilai-nilai budaya sekolah. (2) melakukan kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling yang berorientasi pada nilai-nilai budaya yang dikembangkan oleh sekolah, dan (3) melibatkan semua unsur (*stakeholder*) untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling berdasarkan kearifan lokal sekolah.

Guru bimbingan dan konseling di sekolah bisa mulai mencoba bagaimana membuat program bimbingan dan konseling komprehensif berbasis kearifan lokal sekolah. Dengan adanya program yang terintegrasi dengan nilai-nilai budaya sekolah secara tidak langsung juga guru bimbingan dan konseling memberikan layanan bimbingan dan konseling berdasarkan kebutuhan peserta didik dan kebutuhan sekolah dalam menerapkan nilai-nilai kearifan lokal tersebut.

## DAFTAR RUJUKAN

- Depdiknas.(2007). *Rambu-rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan
- Edi, Sedyawati. (2007). *Budaya Indonesia: kajian arkeologi, seni, dan sejarah*. Jakarta : Divisi Buku Perguruan Tinggi, RajaGrafindo Persada.
- Eko Perianto. (2014). *Manajemen Bimbingan dan Konseling (referensi bagi konselor sekolah dan mahasiswa)*. Yogyakarta : Smart WR Publishing.
- Gibson, Robert L dan Marianne H. Mitchell.(2011). *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gunawan, Y. (2001). *Pengantar Bimbingan dan Konseling; Buku Panduan Mahasiswa*. Jakarta: PT. Prehallindo

Gysbers, N. C. & Henderson, P. (2006). *Developing & Managing Your School Guidance and Counseling Program*. Alexandria: American Counseling Association

Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Nana Syaodah Sukmadinata. (2007). *Bimbingan dan Konseling sebagai Praktek*. Bandung : Maestro.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor.111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling di sekolah dasar dan menengah.

Sugiyo. (2011). *Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Semarang: Widya Karya.

UU Sistem pendidikan Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.